

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini mengambil data perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dengan beberapa kriteria tertentu yaitu; perusahaan yang konsisten masuk dalam LQ-45 selama periode tertentu, perusahaan LQ-45 yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, perusahaan LQ-45 yang konsisten dalam membagikan dividen selama periode tertentu, dan perusahaan yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berikut adalah profil singkat perusahaan yang terpilih sebagai sampel berdasarkan kriteria tersebut:

1. Astra International Tbk (ASII)

Astra International Tbk atau ASII merupakan perusahaan yang bergerak dalam perdagangan umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan, jasa dan konsultasi dengan segmen usaha yang terdiri dari otomotif, jasa keuangan, alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi, agribisnis, infrastruktur dan logistik, teknologi informasi dan properti. Astra International ini didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 yang kemudian memperoleh pernyataan

efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada tanggal 04 April 1990.¹

2. HM Sampoerna Tbk (HMSP)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau (HMSP) merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri tembakau menjadi rokok. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 27 Maret 1905 yang kemudian memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913. Perusahaan ini mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1990.²

3. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam produsen produk dengan kegiatan usaha mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Dimana perusahaan ini berinduk pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan ini didirikan pada 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1 Oktober 2009. Kemudian pada tanggal 24 September 2010, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO).³

¹ *Tentang Astra* (blog), <https://www.astra.co.id/About-Astra>. Diakses pada 01 Januari 2022, Pukul 21:04

² *Sekilas Sampoerna* (blog), <https://www.sampoerna.com/sampoerna/id/about-us/overview>. Diakses pada 01 Januari 2022, Pukul 21:23

³ *Riwayat Singkat Perseroan* (blog), <https://www.indofoodcbp.com/company/history>. Diakses pada 05 Januari 2022, Pukul 20:00

4. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk pada mulanya didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma pada 14 Agustus 1990 yang bergerak dibidang bisnis makanan ringan. Kemudian pada tahun 1994 perusahaan resmi mengganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia.⁴

5. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk merupakan perusahaan yang berkegiatan dalam ruang lingkup pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Perusahaan ini mulai beroperasi pada 1975 dan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tahun 1989.⁵

6. PT. Jasa Marga Tbk (JSMR)

PT. Jasa Marga Tbk merupakan perusahaan yang bertugas dalam merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana lainnya yang dapat bermanfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 01 Maret 1978 yang kemudian pada tanggal 01 November 2007 melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.⁶

⁴ *Riwayat Singkat Perseroan* (blog), <https://www.indofood.com/company/history>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 09:27

⁵ *Identitas Perseroan* (blog), <https://www.indocement.co.id/Tentang-Kami/Sekilas-Indocement/Identitas-Perseroan>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 09:30

⁶ *Sekilas Jasa Marga dan Rekam Jejak* (blog), <https://www.jasamarga.com/public/id/infoperusahaan/ProfilPerusahaan/Overview.aspx>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 09:33

7. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan. Perusahaan ini didirikan pada 1966 yang kemudian melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tahun 1991 di Bursa Efek Indonesia.⁷

8. Bukit Asam Tbk (PTBA)

Bukit Asam Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tambang batubara yang didirikan pada 01 Maret 1981. Perusahaan ini kemudian mencatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 23 Desember 2002.⁸

9. PP (Persero) Tbk (PTPP)

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri konstruksi, properti, dan investasi di bidang infrastruktur dan energi. Perusahaan ini awal berdiri pada tanggal 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan. Kemudian perusahaan ini diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 Februari 2010.⁹

⁷ *Sekilas Kalbe* (blog), <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 09:40

⁸ *Sejarah Perusahaan* (blog), <https://www.kalbe.co.id/id/tentang-kami>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 20:15

⁹ *Sejarah Perusahaan* (blog), <https://www.ptpp.co.id/about/milestone>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 20:25

10. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

Semen Indonesia Persero Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri semen. Perusahaan ini sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk yang diresmikan di Gresik pada tanggal 07 Agustus 1957. Kemudian perusahaan ini mencatatkan diri di *go Public* di Bursa Efek Indonesia pada 1991.¹⁰

11. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa layanan teknologi informasi (TIK) dan komunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pada tahun 1961, pemerintah Indonesia mendirikan perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel) yang kemudian pada tanggal 6 Juli 1965 perusahaan melakukan pemisahan dengan industri pos sehingga perusahaan ini menjalankan tugasnya masing-masing.¹¹

12. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractor Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Astra Internasional Tbk. Perusahaan ini berkembang dalam mesin konstruksi, kontraktor penambangan, pertambangan, industri konstruksi dan energi. Perusahaan ini didirikan pada 13 Oktober 1972 yang kemudian pada tahun 1989 perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham.¹²

¹⁰ *History* (blog), <https://sig.id/id/profil-perusahaan/>. Diakses pada 06 Januari 2022, Pukul 20:35

¹¹ *Profil dan Riwayat Singkat* (blog), https://www.telkom.co.id/sites/about-telkom/id_ID/page/profil-dan-riwayat-singkat-22. Diakses pada 07 Januari 2022, Pukul 19:30

¹² *Jejak Langkah* (blog), <https://www.unitedtractors.com/jejak-langkah/>. Diakses pada 07 Januari 2022, Pukul 19:40

13. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi dan distribusi barang-barang konsumsi seperti sabun, detergen, margarin, produk-produk kosmetik dan lain sebagainya. Perusahaan ini didirikan pada 05 Desember 1933 dengan nama “Lever’s Zeepfabrieken” yang kemudian menawarkan sahamnya ke publik pada 1981 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 11 Januari 1982.¹³

14. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang kontraktor sipil dan bangunan. Perusahaan ini didirikan pada 29 Maret 1991 yang kemudian melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada 27 Oktober 2007.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan lengkap di *website* masing-masing perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dari tahun 2017-2020. Data variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas. Sedangkan data variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen.

Berdasarkan hasil pengelolaan data sekunder yang terkumpul, diperoleh data sebagai berikut:

¹³ *Tentang Unilever Indonesia* (blog), <https://www.unilever.co.id/our-company/tentang-unilever-indonesia/>. Diakses pada 07 Januari 2022, Pukul 19:55

¹⁴ *Tentang Perusahaan* (blog), <https://www.wika.co.id/id/pages/who-we-are>. Diakses pada 07 Januari 2022, Pukul 20:03

Tabel 4.1
Data Penelitian Laporan Keuangan Tahunan Lengkap/Annual Report
Perusahaan yang terdaftar di LQ-45, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan
Kebijakan Dividen tahun 2017-2020

NO	PERUSAHAAN	TAHUN	CR	DER	ROA	DPR
1	Astra Internasional Tbk.	2017	1,231	0,890	0,098	0,361
		2018	1,147	0,977	0,102	0,355
		2019	1,291	0,885	0,097	0,394
		2020	1,543	0,730	0,064	0,461
2	HM Sampoerna Tbk.	2017	5,272	0,265	0,392	0,988
		2018	4,302	0,318	0,385	0,925
		2019	3,276	0,427	0,359	0,993
		2020	2,454	0,643	0,225	1,619
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2017	2,428	0,556	0,165	0,472
		2018	1,952	0,513	0,188	0,561
		2019	2,536	0,451	0,192	0,317
		2020	2,258	1,059	0,096	0,381
4	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2017	1,523	0,877	0,086	0,497
		2018	1,066	0,934	0,077	0,637
		2019	1,272	0,775	0,091	0,306
		2020	1,373	1,061	0,076	0,378
5	Indocement Tungal Prakarsa Tbk.	2017	3,703	0,175	0,079	1,839
		2018	3,137	0,197	0,050	2,249
		2019	3,312	0,200	0,082	1,103
		2020	2,917	0,233	0,079	1,478
6	PT. Jasa Marga Tbk.	2017	0,760	3,313	0,041	0,258
		2018	0,380	3,080	0,039	0,200
		2019	0,280	3,299	0,031	0,150
		2020	0,717	3,201	0,007	0,220
7	Kalbe Farma Tbk.	2017	4,509	0,196	0,195	0,429
		2018	4,658	0,186	0,182	0,477
		2019	4,355	0,213	0,168	0,486
		2020	4,116	0,235	0,161	0,446
8	Bukit Asam Tbk.	2017	2,529	0,593	0,278	0,123
		2018	2,378	0,486	0,284	0,611
		2019	2,490	0,417	0,209	0,882
		2020	2,160	0,420	0,134	1,488
9	PP (Persero) Tbk.	2017	1,445	1,934	0,043	0,212
		2018	1,415	2,221	0,038	0,194
		2019	1,368	2,415	0,021	0,323
		2020	1,212	2,818	0,005	1,608

10	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	2017	1,568	0,633	0,046	1,117
		2018	1,951	0,563	0,080	0,262
		2019	1,361	1,296	0,040	0,515
		2020	1,353	1,138	0,045	0,086
11	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	2017	1,048	0,770	0,215	0,516
		2018	0,935	0,758	0,177	0,921
		2019	0,715	0,887	0,171	0,870
		2020	0,673	1,043	0,157	0,734
12	United Tractors Tbk.	2017	1,334	0,730	0,128	0,198
		2018	1,141	1,038	0,135	0,205
		2019	1,560	0,828	0,139	0,273
		2020	2,110	0,580	0,070	0,500
13	Unilever Indonesia Tbk.	2017	0,634	2,665	0,496	0,948
		2018	0,748	1,576	0,624	0,766
		2019	0,653	2,909	0,480	1,243
		2020	0,661	3,159	0,448	1,032
14	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2017	1,344	2,122	0,032	0,252
		2018	1,542	2,441	0,040	0,139
		2019	1,395	2,232	0,045	0,151
		2020	1,086	3,089	0,005	2,460

Sumber: www.idx.co.id data diolah (2021)

C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai karakteristik data diantaranya yaitu nilai mean, sum, minimal, maksimal, median dan modus. Variabel independen dalam penelitian yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen yang diukur dengan DPR (*Dividend Payout Rasio*) pada tahun penelitian 2017-2020. Dalam statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan nilai maximum, minimum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	56	,280	5,272	1,90316	1,205363
Leverage	56	,175	3,313	1,20804	1,000589
Profitabilitas	56	,005	,624	,14986	,137608
Kebijakan Dividen	56	,086	2,460	,67159	,541943
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan informasi yang didapat dalam tabel 4.2 diatas dapat dilihat jumlah N atau data sebanyak 56 data selama periode 2017-2020 pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45. Tabel diatas menunjukkan nilai terendah (minimum). Nilai tertinggi (maximum), nilai rata-rata-rata (mean), serta nilai standart deviasi (std. deviation) dari masing-masing variabel dalam penelitian.

Variabel likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0,280 yang berada pada perusahaan PT. Jasa Marga Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum sebesar 5,272 berada pada perusahaan HM Sampoerna pada tahun 2017 dengan nilai rata-rata sebesar 1,90316 dan standart deviasi sebesar 1,205363. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan besarnya standart deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik . Standart deviasi merupakan penyimpangan data dari nilai rata-rata yang sangat tinggi atau standar deviasi merupakan nilai statistik yang digunakan untuk menentukan seberapa dekat data dari suatu sampel statistik dengan data mean (rata-rata) data tersebut. Semakin rendah nilai standar deviasi, maka variasi data akan semakin mendekati rata-rata sehingga resiko yang akan diambil dalam memutuskan berinvestasi akan semakin

rendah. Semakin tinggi nilai standar deviasi, maka variasi data akan semakin menjauh atau lebar rentang variasi datanya.

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,175 berada pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa pada tahun 2018 dan nilai maximum sebesar 3,313 yang berada pada perusahaan PT. Jasa Marga pada tahun 2017 dengan nilai rata-rata sebesar 1,20804 dan standart deviasi sebesar 1,00589. Sehingga hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan besarnya standart deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang baik.

Variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0,005 pada perusahaan PP (Persero) dan perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) pada tahun 2020 dan nilai maximum 0,624 yang berada pada perusahaan Astra Internasional Tbk pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata 0,14986 dan standart deviasi sebesar 0,137608. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan besarnya standart deviasi, sehingga mengindikasikan nilai yang baik.

Variabel kebijakan dividen mempunyai nilai minimum sebesar 0,086 yang berada pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 2,460 yang berada pada perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2020 dengan nilai rata-rata sebesar 0,67519 dan standart deviasi sebesar 0,541943. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan dengan besarnya standart deviasi, sehingga hal ini mengindikasikan nilai yang baik.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan bantuan SPSS diatas maka dapat memberikan informasi bahwa nilai minimum dari sampel sebanyak 56 berada

pada perusahaan PP (Persero) dan pada perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) tahun 2020 sebesar 0,005 pada variabel profitabilitas (X3) dengan indikator *return on aset*. Sedangkan nilai maximum berada pada perusahaan HM Sampoerna tahun 2017 sebesar 5,272 pada variabel likuiditas (X1) dengan indikator *current ratio*. Dengan nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi, mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di LQ-45 memiliki standart deviasi yang rendah. Standar deviasi yang rendah mengartikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah. Dengan hal itu pemegang saham yang ingin menginvestasikan kedalam perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dapat melihat dari likuiditas (kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek), *leverage* (kemampuan dalam memenuhi kewajiban-keajibannya) dan profitabilitas (kemampuan dalam menghasilkan laba) perusahaan sehingga pengembalian yang diharapkan pemegang saham dari kebijakan dividen memiliki resiko yang sangat rendah disaat perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan laba sebagai deviden atau akan menahan laba sebagai laba ditahan.

D. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diuji sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik tersebut terpenuhi maka analisis regresi dapat digunakan. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam suatu regresi dapat melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF) pada output SPSSnya. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau $> 0,10$ dan VIF kurang dari 10 atau < 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Namun, apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau $< 0,10$ dan nilai VIF lebih dari 10 atau > 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Transform

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,348	,268		1,300	,199		
	Likuiditas	,106	,082	,236	1,288	,203	,538	1,858
	Leverage	,041	,098	,076	,416	,679	,548	1,824
	Profitabilitas	,483	,537	,123	,899	,373	,972	1,029

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber : Output SPSS, data diolah dengan SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 pada tabel *coefficients* dapat dilihat bahwa pada masing-masing variabel independen nilai *tolerance* dan nilai VIF. Pada variabel likuiditas (X1) nilai *tolerance* sebesar $0,538 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,858 < 10$, pada variabel *leverage* (X2) nilai *tolerance* sebesar $0,548 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,824 < 10$, dan pada variabel Profitabilitas (X3) nilai *tolerance* sebesar

0,972 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,029 < 10. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,021	,372		-2,742	,008		
	Likuiditas	,095	,115	,144	,828	,411	,538	1,858
	Leverage	-,082	,137	-,104	-,602	,550	,548	1,824
	Profitabilitas	1,621	,747	,281	2,168	,035	,972	1,029

a. Dependent Variable: LN_DPR

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 setelah di transform, terlihat bahwa nilai *tolerance* dan nilai VIF yaitu pada variabel likuiditas (X1) dengan nilai *tolerance* sebesar 0,538 > 0,10 dan VIF sebesar 1,858, variabel *leverage* (X2) sebesar 0,548 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,824 < 10, dan variabel profitabilitas (X3) sebesar 0,972 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,029 < 10. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari pengujian pertama (sebelum transform) dan pengujian kedua (sesudah transform) memiliki kesimpulan yang sama yaitu tidak terjadi multikolinieritas pada variabel-variabel independen dalam model regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam suatu penelitian, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda

maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat pada uji *glejser*. Uji *glejser* dapat dilakukann dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikasi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai signifikasi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil output uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transform

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,152	,158		,963	,340
	Likuiditas	,116	,049	,409	2,393	,020
	Leverage	,119	,058	,346	2,046	,046
	Profitabilitas	-,825	,317	-,330	-2,600	,012

a. Dependent Variable: abs_RES1

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 memperlihatkan hasil uji *glejser*, yaitu nilai sig pada variabel likuiditas (X1) sebesar $0,20 > 0,05$, nilai sig pada variabel *leverage* (X2) sebesar $0,046 < 0,05$ dan nilai sig variabel profitabilitas (X3) sebesar $0,012 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas pada variabel likuiditas tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan pada variabel *leverage* dan profitabilitas terjadi heteroskedastisitas dikarenakan nilai sig nya lebih kecil dari 0,05. Sehingga model regresi ini tidak lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transform

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,449	,228		1,969	,054
	Likuiditas	,063	,070	,162	,895	,375
	Leverage	,097	,084	,208	1,159	,252
	Profitabilitas	-,857	,457	-,252	-1,874	,067

a. Dependent Variable: abs_RES2

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 setelah melakukan perbaikan data dengan menggunakan logaritma natural (Ln) menunjukkan nilai sig pada variabel likuiditas (X1) sebesar $0,375 > 0,05$, nilai sig pada variabel *leverage* (X2) $0,252 > 0,05$ dan pada variabel profitabilitas (X3) nilai sig sebesar $0,067 > 0,05$. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu model regresi yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan cara membandingkan DW hitung dengan DW tabel nya, derajat kepercayaan yang digunakan yaitu 5%. Berikut merupakan hasil output dari hasil uji autokorelasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transform

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,246 ^a	,060	,006	,540297	1,260
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, Likuiditas					
b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen					

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,260 dengan K=4 dan N (banyaknya data) = 56 dengan signifikan 0,05. Untuk mencari nilai dU maka harus dilihat pada tabel Durbin Watson, Untuk K=3 dan N= 56 maka nilai dU menunjukkan nilai 1,6830 dan nilai 4-dU sebesar 2,317 serta nilai DW sebesar 1,260. Untuk dapat terbebas dari autokorelasi maka syaratnya yaitu $dU < DW < 4-dU$, pada model regresi ini nilai $dU > DW < 4-dU$ yaitu $1,6830 > 1,260 < 2,317$. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terjadi autokorelasi atau tidak lulus uji autokorelasi. Berikut merupakan data setelah diperbaiki dengan mentransform ke logaritma natural atau Ln.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transform

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,388 ^a	,150	,101	,75183	1,852
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, Likuiditas					
b. Dependent Variable: LN_DPR					

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

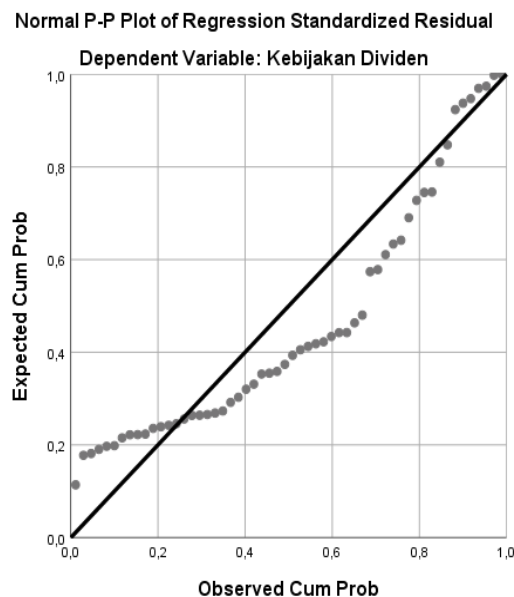
Setelah melakukan perbaikan data dengan mentransform maka nilai Durbin-Watson lebih besar dibandingkan data sebelum di transform.yaitu 1,852 dengan nilai dU sebesar 1,6830 dan nilai 4-dU sebesar 2,317. Sehingga jika dimasukkan

kedalam ketentuan Durbin-Watson yaitu $1,6830 < 1,852 < 2,317$ yang berarti model regresi ini terbebas dari autokorelasi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan uji *P-Plot (Probability Plot)* ini apabila penyebaran data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garisnya, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogrov-Smirnov*. Pengambilan keputusan dalam uji ini apabila nilai *asym sig* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas P-Plot Sebelum Transform



Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 25 (2022)

Berdasarkan gambar diatas memperlihatkan bahwa titik tidak menyebar disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garisnya. Maka dalam hal dapat dijelaskan bahwa data tidak berdistribusi normal. Penelitian menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* Sebelum Transform

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,52535517
Most Extreme Differences	Absolute	,202
	Positive	,202
	Negative	-,153
Test Statistic		,202
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

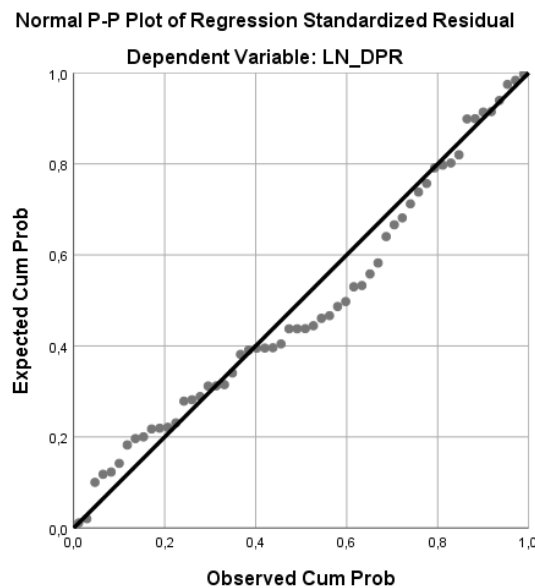
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *asymp sig* sebesar 0,000 yang menyatakan lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05.

Salah satu cara untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal ialah dengan cara meng-*outlier* dan dengan cara mentransform variabel dependen atau varaibel independen saja atau dapat dilakukan bersama-sama. Hal ini dapat dilakukan dengan mentransformnya ke dalam akar (sqrt), logaritma (log) atau logaritma natural (Ln), dan arc-sine.¹⁵ Melalui proses transform, peneliti

¹⁵ Hadi Ismanto dan Silviana Pebruary, *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021). 34

mentransform variabel dependennya saja ke dalam bentuk Ln (Logaritma Natural). Hal ini dapat ditransform terlebih dahulu yang data yang dianggap menjadi masalah tidak normalnya kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas kembali. Berikut merupakan hasil uji setelah dilakukan transform:

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas P-Plot Setelah Transform



Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada menggunakan P-Plot (Probability Plot) setelah melakukan perbaikan data dengan mentransform variabel dependen pada gambart diatas maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena data menyebar atau titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikui arahnya. Berikut merupakan hasil setelah transform melalui uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Setelah Transform

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,73103989
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,110
	Negative	-,068
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,090 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan data setelah dilakukan transform dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat diketahui melalui nilai *Asymp Sig* yaitu sebesar 0.090 yang mana hal ini lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Sehingga model regresi ini sudah memenuhi uji asumsi normalita dan dapat dilanjutkan ke model regresi selanjutnya.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis regresi linier berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan satu atau lebih variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Adapun persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil coefficients berdasarkan output SPSS 25 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,021	,372		-2,742	,008
	Likuiditas	,095	,115	,144	,828	,411
	Leverage	-,082	,137	-,104	-,602	,550
	Profitabilitas	1,621	,747	,281	2,168	,035

a. Dependent Variable: LN_DPR

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian mini layak untuk dilakukan analisis regresi linier. Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien likuiditas (X1) sebesar 0,095, koefisien *leverage* (X2) sebesar -0,082, koefisien profitabilitas (X3) sebesar 1,621 dengan nilai konstanta (a) sebesar -1,021. Sehingga diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -0,082 + 0,095X_1 + (-0,082)X_2 + 1,621X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan model regresi linier diatas maka dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- a. $a = -1,021$ artinya jika semua variabel likuiditas (X1), *leverage* (X2) dan profitabilitas (X3) nilainya konstan atau sama dengan nol maka nilai kebijakan dividen sebesar -1,021
- b. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 0,095 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami kenaikan sebesar 0,095. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah

antara likuiditas dengan kebijakan dividen, sehingga jika likuiditas naik maka akan semakin naik pula nilai dari kebijakan dividennya.

- c. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,082 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *leverage* mengalami kenaikan 1% maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar -0,082. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan antara *leverage* dan kebijakan dividen berbanding terbalik, sehingga jika *leverage* naik maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan.
- d. Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 1,621 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka kebijakan dividen akan mengalami kenaikan sebesar 1,621. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara profitabilitas dan kebijakan dividen, sehingga jika profitabilitas naik maka nilai kebijakan dividen akan naik pula.

Berdasarkan dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif dengan kebijakan atau memiliki hubungan yang searah dengan kebijakan dividen. Sedangkan variabel *leverage* memiliki hubungan yang negatif dengan kebijakan dividen atau berbanding terbalik dengan kebijakan dividen. Sehingga ketika *leverage* mengalami kenaikan, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan.

2. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (kebijakan dividen). Dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikan dan nilai perbandingan F_{tabel} dengan F_{hitung} nya. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut perhitungan F_{tabel} sebagai berikut:

Nilai $F_{tabel} = (k ; n-k-1)$. k = jumlah variabel independen yang digunakan dan n = jumlah data yang digunakan. Nilai $k = 3$ dan $n = 56$. Sehingga $F_{tabel} = (3 ; 56-3-1) = 3 ; 52$. Jadi dapat dilihat pada tabel F pada kolom ke 3 dan pada baris ke 53 yaitu 2,78. Berikut merupakan hasil uji F pada SPSS 25.

Tabel 4.12
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,204	3	1,735	3,069	,036 ^b
	Residual	29,393	52	,565		
	Total	34,597	55			

a. Dependent Variable: LN_DPR

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, Likuiditas

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 3,069$ dan $F_{tabel} = 2,78$ sehingga $3,069 > 2,78$ dan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen (likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas) berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (kebijakan dividen).

3. Uji T (Parsial)

Uji parsial atau uji T digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Uji T ini dapat dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dan nilai perbandingan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Berikut perhitungan T_{tabel} .

Nilai $T_{tabel} = \alpha/2 ; n-k-1$ dimana n = jumlah data yang digunakan dan k = jumlah variabel independen yang digunakan. Sehingga $F_{tabel} = (0,05/2 ; 56-3-1) = 0,025 ; 52$ sehingga nilai T_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 2,00665. Berikut hasil SPSS 25.

Tabel 4.13
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,021	,372		-2,742	,008
	Likuiditas	,095	,115	,144	,828	,411
	Leverage	-,082	,137	-,104	-,602	,550
	Profitabilitas	1,621	,747	,281	2,168	,035

a. Dependent Variable: LN_DPR

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan hasil uji T atau uji parsial pada tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai t_{hitung} pada variabel likuiditas sebesar 0,828 dengan nilai signifikansi sebesar 0,411. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,828 < 2,006$ dan nilai Sig $0,411 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya likuiditas tidak

berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

- b. Nilai t_{hitung} pada variabel *leverage* sebesar -0,602 dengan nilai signifikansi sebesar 0,550. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,602 < 2,006$ dan nilai Sig $0,550 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.
- c. Nilai t_{hitung} pada variabel profitabilitas sebesar 2,168 dengan nilai Sig sebesar 0,035. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,168 > 2,006$ dan nilai Sig $0,035 < 0,05$ sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas (variabel independen) dalam menerangkan variabel terikat (variabel dependen). Koefisien determinasi dilihat dari nilai R Square yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji R Square

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,388 ^a	,150	,101	,75183	1,852
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Leverage, Likuiditas					
b. Dependent Variable: LN_DPR					

Sumber: Output SPSS, data diolah SPSS 25 (2022)

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,101 Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 10,1% sementara sisanya sebesar $100\% - 10,1\% = 89,9\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan kata lain variabel likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sebesar 10,1%.

F. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas) secara parsial dan simultan terhadap variabel dependen (kebijakan dividen) pada perusahaan yang terdaftar di perusahaan yang terdaftar di LQ-45 periode 2017-2020. Setelah dilakukan serangkaian analisis, pada bagian ini ditarik suatu pembahasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini:

1. Pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar Di LQ-45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,828 < 2,006$ dengan taraf signifikan $0,411 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Berdasarkan nilai tersebut maka likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga pada saat likuiditas menurun atau meningkat maka tidak akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa apabila likuiditas perusahaan mengalami fluktuasi, maka tidak akan mempengaruhi fluktuasi kebijakan dividen suatu perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban-kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang tersedia. Sehingga hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendeknya maka akan semakin tinggi pula dividen yang akan dibagikan. Sehingga hal ini tidak mencerminkan bahwa likuiditas yang tinggi akan mencerminkan pembagian dividen yang tinggi pula.

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen disebabkan karena perusahaan perlu memperhatikan pihak internal seperti untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan maupun eksternal perusahaan seperti kesempatan berinvestasi. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menandakan bahwa kas yang dimiliki perusahaan cukup banyak. Sehingga kas yang dimiliki perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban pendek, ekspansi usaha dan kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan menunda pembayaran dividennya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas lebih besar tidak selalu memiliki kebijakan dividen yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah tidak selalu memiliki kebijakan dividen yang rendah pula. Misalnya beberapa data sampel seperti perusahaan ICBP tahun 2018, INDF tahun 2018, INTP tahun 2019, UNVR tahun 2018 dan 2020 yang mempunyai likuiditas tinggi namun pembayaran dividen rendah. Hal ini juga terdapat pada perusahaan HMSP tahun 2019 dan 2020, ICBP tahun 2019, INDF tahun 2018, INTP tahun 2018, KLBF tahun 2019, PTBA tahun 2018, PTPP tahun 2019 dan 2020, SMGR tahun 2019, TLKM tahun 2018, UNTR tahun 2018, UNVR tahun 2019, WIKA tahun 2018, 2019 dan 2020 yang memiliki likuiditas rendah sedangkan kebijakan dividen tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendika Arga Permana dan Lina Nur Hidayati dengan nilai signifikansi sebesar 0,332, yang artinya lebih besar daripada 0,05. Sehingga pada penelitian ini, tinggi atau rendahnya likuiditas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi terhadap

pembagian dividen suatu perusahaan.¹⁶ Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zahiddah dan Sugiyono yang menyatakan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai signifikan 0,021 lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kebijakan dividen yang dibagikan.¹⁷

2. Pengaruh *leverage* secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar Di LQ-45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,602 < 2,006$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,550 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Berdasarkan nilai tersebut maka *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga pada saat *leverage* menurun atau meningkat maka tidak akan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa apabila *leverage* perusahaan mengalami fluktuasi, maka tidak akan mempengaruhi fluktuasi kebijakan dividen suatu perusahaan.

¹⁶Hendika Arga Permana dan Lina Nur Hidayati, “Analisis Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.”

¹⁷ Dewi Zahiddah dan Sugiyono, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Posisi Kas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Food and Beverages*.”

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban-kewajibannya. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* yaitu kemampuan perusahaan dalam membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas suatu perusahaan. Sehingga semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka akan semakin rendah dividen yang dibagikan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada, karena tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap kebijakan dividen dapat terjadi karena perusahaan memilih untuk membayarkan hutang dan beban bunganya sehingga perusahaan akan mengurangi laba bersih yang akan berdampak pada pembagian dividen yang rendah kepada pemegang saham. Meskipun begitu, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi ada kemungkinan bagi perusahaan untuk membagikan dividen dengan tujuan untuk menarik pemegang saham agar berinvestasi terhadap perusahaan, dengan banyaknya pemegang saham yang berinvestasi akan berdampak baik bagi perusahaan. Selain itu, meskipun perusahaan memiliki hutang rendah, ada kemungkinan perusahaan tidak membagikan dividen karena laba yang diperoleh digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan ekspansi usaha perusahaan. Sehingga tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam membagikan dividen.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka pembagian dividen perusahaan akan semakin rendah, begitu pula

sebaliknya. Semakin rendah *leverage* perusahaan maka pembayaran dividen akan semakin tinggi. Berikut data yang dijadikan sampel yang menunjukkan *leverage* tinggi namun kebijakan dividen juga semakin tinggi yaitu seperti perusahaan HMSP tahun 2019 dan 2020, INDF tahun 2018 dan 2020, INTP tahun 2018 dan 2020, KLBF tahun 2019, PTPP tahun 2019 dan 2020, SMGR tahun 2019, UNTR tahun 2018, UNVR tahun 2019, dan WIKA tahun 2020 Hal ini juga sama terjadi pada perusahaan ICBP tahun 2019, INDF tahun 2019, JSMR tahun 2018, SMGR tahun 2018 dan 2020 dimana *leverage* perusahaan rendah sedangkan pembayaran dividen juga rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sehingga, tinggi atau rendahnya *leverage* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.¹⁸ Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Winanti Madyoningrum yang mengatkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga perusahaan yang memiliki hutang lebih besar akan membagikan dividen lebih kecil karena laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya.¹⁹ Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan pada variabel independen sedikit berbeda dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting dilakukan pada perusahaan LQ-45 namun pada

¹⁸ Suriani Ginting, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016."

¹⁹ Asri Winanti Masyoningrum, "Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen."

penelitian Asri Winanti Madyoningrum dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia.

3. Pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,168 > 2,006$ dengan taraf signifikan $0,035 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Berdasarkan nilai tersebut maka profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kebijakan dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Sehingga tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan mempengaruhi suatu pembayaran dividen.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* yaitu kemampuan perusahaan dalam membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan banyaknya aset yang dimiliki. Dalam hal ini *Return On Asset (ROA)* mampu memberikan sinyal kepada pemegang saham atas keberhasilan perusahaan dengan adanya profit. Sehingga tingginya laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu akan meningkatkan kebijakan dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham. Maka jika dikaitkan dengan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dalam

menanamkan modalnya. Karena pemegang saham lebih menyukai pembagian dividen yang pasti atau satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara.

Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dapat dilihat pada beberapa data sampel perusahaan seperti ICBP tahun 2018, PTBA tahun 2018, UNTR tahun 2018 dan 2019, serta WIKA 2019 dimana perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi dan kebijakan dividen perusahaan juga tinggi, sehingga hal ini sejalan dengan teori. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan HMSP tahun 2018, JSMR tahun 2018 dan 2019, KLBF tahun 2020, PTPP tahun 2018, SMGR tahun 2018 dan TLKM tahun 2019 dan 2020 dimana perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang rendah yang kemudian diikuti pembayaran dividen yang rendah pula. Sehingga hal ini sejalan dengan teori yaitu semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin tinggi pula kebijakan dividen yang akan dibayarkan, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin rendah pula pembayaran dividen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Winanti Madyoningrum dengan nilai signifikan $0,027 < 0,05$ yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini mengartikan bahwa perolehan laba yang tinggi akan meningkatkan pembayaran dividen yang tinggi pula.²⁰ Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh

²⁰ Asri Winanti Masyoningrum, “ Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.”

Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan nilai signifikan $0,6289 < 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk membagikan dividen secara teratur tidak dipengaruhi dari besar atau kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.²¹

4. Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $3,069 > 2,78$ dengan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel likuiditas (X1), *leverage* (X2) dan profitabilitas (X3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen (Y) pada perusahaan yang terdaftar di LQ-45.

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam uji R^2 (koefisien determinasi) yaitu sebesar 0,101 atau 10,1%, yang artinya variabel independen (likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas) mampu menjelaskan variabel dependen (kebijakan dividen) sebesar 10,1% sedangkan 89,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai besaran laba yang diperoleh yang akan didistribusikan kepada pemegang saham atau akan

²¹ Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni, "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

ditahan dalam pembiayaan investasi dimasa yang akan mendatang. Salah satu tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal yaitu untuk mensejahterakan atau memakmurkan pemegang saham dengan cara membagikan laba sebagai dividen. Likuiditas merupakan salah satu cara dalam menilai perusahaan dalam mensejahterakan pemegang saham. Likuiditas yang tinggi bisa dikatakan dapat membagikan dividen yang tinggi pula kepada pemegang saham sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Leverage juga merupakan salah satu yang penting dalam menilai perusahaan dalam mensejahterakan pemegang saham. *Leverage* yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki utang yang rendah. Sehingga *leverage* yang rendah cenderung akan membagikan dividen yang tinggi. Dengan hal ini *leverage* yang rendah dapat dijadikan sinyal oleh pemegang saham dalam menilai dan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dalam pembagian dividen yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara membagikan dividen kepada pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi maka akan meningkatkan pembagian dividen yang tinggi pula. Maka pemegang saham yang menginginkan pembayaran dividen yang tinggi dapat melihat pada profitabilitas suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan yang menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Maka dapat

disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen, oleh karena itu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas bisa menjadi pertimbangan baik bagi pihak manajemen perusahaan dan pemegang saham dalam menentukan suatu keputusan keuangan.

